

JURNAL

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP POLISI LALU LINTAS DALAM PENATALAKSANAAN RESUSITASI JANTUNG PARU PADA KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS DI KOTA SURABAYA

Mohammad Fazry Amin¹⁾, Rasi Rahagia, S. Kep., Ns., M. Kep.²⁾, Anggun P. A, S. Kep., Ns., M. Kep.³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Surabaya

^{2), 3)}Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Surabaya
STIKes Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: Fazryamin99@gmail.com

ABSTRAK

Resusitasi jantung paru merupakan suatu prosedur penanganan kejadian kegawatdaruratan medis yang bertujuan untuk membantu memberikan pertolongan pertama berupa nafas buatan dan pijatan jantung pada seseorang yang mengalami henti nafas dan henti jantung secara tiba-tiba. Pendidikan kesehatan merupakan metode untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas dalam penatalaksanaan resusitasi jantung paru pada korban kecelakaan lalu lintas di kota surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimental design* dengan menggunakan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang yang diambil secara *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kantor Unit Laka Lantas Satlantas Polrestabes Surabaya. Pengambilan data menggunakan kuisioner yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumnya. Hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon signed ranks test* didapatkan hasil *asympt. sig. (2-tailed)* 0,000 yaitu nilai signifikan ($p < \alpha = 0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas dalam penatalaksanaan resusitasi jantung paru pada korban kecelakaan lalu lintas di kota surabaya.

Kata kunci: resusitasi jantung paru, pengetahuan dan sikap dalam penatalaksanaan resusitasi jantung paru, pendidikan kesehatan.

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF TRAFFIC POLICE IN THE MANAGEMENT OF CARDIOPULMONARY RESUSCITATION FOR TRAFFIC ACCIDENT VICTIMS IN THE CITY OF SURABAYA

ABSTRACT

Cardiac pulmonary resuscitation is a medical emergency management procedure that aims to help provide first aid in the form of artificial respiration and cardiac massage to someone who has stopped breathing and sudden cardiac arrest. Health education is a method to increase public knowledge about health. This study aims to improve the knowledge and attitudes of traffic police in the management of cardiopulmonary resuscitation in traffic accident victims in the city of Surabaya. This research is a quasi experimental research design using the pretest-posttest control group design approach. The sample in this study amounted to 74 people who were taken by non-probability sampling with purposive sampling. This research was conducted at the Surabaya Traffic Police Unit Office then Traffic Traffic Police. Collecting data using a questionnaire that has been analyzed by previous researchers. The results of statistical tests using the Wilcoxon signed ranks test were obtained asymptotic results. sig. (2-tailed) 0.000 which is a

significant value ($p < \alpha = 0.000 < 0.05$), so that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means that there is an effect of health education on the level of knowledge and attitudes of traffic police in the management of cardiac pulmonary resuscitation in accident victims traffic in the city of Surabaya.

Keywords: cardiopulmonary resuscitation, knowledge and attitudes in the management of cardiopulmonary resuscitation, health education.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di masa saat ini selain memiliki dampak yang baik, juga memiliki dampak yang buruk. Hal ini sangat berpengaruh dalam peningkatan daya beli masyarakat terhadap sebuah barang termasuk dalam pembelian kendaraan bermotor yang menyebabkan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor yang resmi teregistrasi (Hutapea dan Elda Lunera, 2012).

Peningkatan jumlah kendaraan bermotor menyebabkan tingginya kejadian kecelakaan lalu lintas yang berakibat pada hilangnya nyawa manusia dan kerugian harta benda. Korban kecelakaan lalu lintas meliputi korban dengan luka ringan, luka berat, dan meninggal dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam sebuah laporan yang dipublikasikan pada tahun 2018 yaitu *The Global Report on Road Safety* menyatakan bahwa pada tahun 2016 sekitar 1,35 juta orang di dunia meninggal yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas (WHO, 2018).

Berdasarkan data dari laporan publikasi *The Global Report on Road Safety* jumlah kematian tertinggi terjadi di kawasan Afrika (26,6 per 100.000 penduduk) dan Asia Tenggara (20,7 per 100.000 penduduk). Peningkatan angka kematian yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas terutama terjadi pada negara-negara berkembang yang dominan terletak di kawasan Afrika, Asia Tenggara, dan Mediterania Timur. Sedangkan negara-negara maju yang terletak di kawasan Amerika, Eropa, dan Pasifik Barat menunjukkan kecenderungan penurunan angka kematian yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas pada tahun 2016 jika dibandingkan pada tahun 2013 lalu (WHO, 2018).

Indonesia termasuk dalam golongan negara yang sedang berkembang dan berprestasi menengah dengan jumlah populasi penduduk terbanyak ke empat di dunia sehingga mempunyai resiko yang lebih besar untuk meningkatnya jumlah kematian akibat kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan data kecelakaan lalu lintas jalan yang telah dikumpulkan dan diselidiki oleh KNKT (Komite Nasional Keselamatan Transportasi) Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, selama rentang waktu 10 tahun dari tahun 2007

sampai dengan tahun 2016 telah terjadi 64 kali kecelakaan transportasi lalu lintas jalan, atau ± 6 kali terjadi kecelakaan per tahun (KNKT, 2017).

Berdasarkan data hasil dari laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Provinsi Jawa Timur berada pada posisi teratas dalam tingginya angka kejadian kecelakaan lalu lintas dan menempati peringkat kedua dengan total sebanyak 151.878 kejadian cedera karena kecelakaan lalu lintas berdasarkan proporsi cedera karena kecelakaan lalu lintas menurut provinsi (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data hasil dari wawancara peneliti di Kantor Satlantas Polrestabes Surabaya Unit Laka Lantas, pada tahun 2019 jumlah kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Kota Surabaya sangat tinggi dengan total kejadian sebanyak 1.345 kecelakaan lalu lintas.

Polisi memiliki tugas dan wewenang yang tercantum dalam Undang- Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut tercantum tugas dan wewenang polisi yaitu "melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat, dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan/atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia". Polisi lalu lintas merupakan aparat penegak hukum yang bertugas dan berwenang untuk menjaga keselamatan para pengguna jalan dan meminimalisir tingkat terjadinya korban kecelakaan lalu lintas (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia).

Menurut Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor menjelaskan bahwa Tata Kerja ini mengatur tentang tugas pokok polisi yang berkaitan dengan tanggung jawab polisi untuk menjaga keselamatan para pengguna jalan (Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2010).

Berdasarkan tugas dan wewenang yang tercantum polisi memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat memberikan tindakan pertolongan pertama atau bantuan kepada korban kecelakaan

lalu lintas. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan polisi dalam meningkatkan harapan hidup korban yang mengalami kecelakaan lalu lintas adalah dengan tindakan pertolongan pertama. Pertolongan pertama merupakan salah satu bantuan yang dapat diberikan untuk korban kecelakaan lalu lintas sebelum ditangani oleh tenaga medis baik di puskesmas maupun rumah sakit. Salah satu tindakan pertolongan pertama yang dapat dilakukan pada korban kecelakaan lalu lintas adalah dengan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) yang berkualitas. Resusitasi jantung paru merupakan tindakan penentu yang sangat penting dalam kelangsungan hidup korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami henti jantung maupun henti nafas yang dapat membantu jantung kembali berfungsi untuk memompa dan memperbaiki sirkulasi darah dalam tubuh (Suharsono dan Ningsih, 2014).

Menurut Frame (2010), yang mengatakan bahwa keterampilan untuk melakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk polisi. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan polisi dalam melaksanakan tindakan tersebut adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara untuk menerapkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses pendidikan.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Satlantas Polrestabes Surabaya dengan melakukan wawancara pada 10 orang polisi didapatkan hasil bahwa polisi yang mengetahui dan dapat melakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) sebanyak 4 orang polisi. Pada saat melakukan tindakan resusitasi jantung paru, polisi tersebut dibantu oleh tenaga medis yang terhubung melalui panggilan darurat sehingga polisi tersebut dapat membantu memberikan tindakan pertolongan pertama sebelum mobil ambulance dan tenaga medis datang ke lokasi kecelakaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Gede Ngurah dkk (2018) tentang pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap kesiapan sekaa teruna teruni dalam memberikan pertolongan pada kasus kegawatdaruratan henti jantung menunjukkan hasil bahwa dengan adanya pelatihan resusitasi jantung paru dapat meningkatkan kesiapan dalam memberikan bantuan penanganan kegawatdaruratan pada kasus henti jantung.

Dari masalah yang ada setelah dianalisis, ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Polisi Lalu Lintas Dalam Penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental atau memberikan perlakuan pada subjek yang diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Unit Laka Lantast Satlantas Polrestabes Surabaya dengan total responden sebanyak 74 responden. Rancangan bangun pada penelitian ini yaitu *Quasi Eksperimental Design* dengan menggunakan pendekatan *Pretest-Posttest Control Group Design*, dengan teknik sampling secara *Purposive Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh polisi lalu lintas yang bertugas di Unit Laka Lantast Satlantas Polrestabes Surabaya yang berjumlah 74 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Unit Laka Lantast Polrestabes Surabaya, diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Karakteristik Usia Responden Penelitian

No.	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1.	25-25 tahun	22 orang	29,7 %
2.	36-46 tahun	32 orang	43,2 %
3.	47-58 tahun	20 orang	27,0 %
Total		74 orang	100 %

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini didominasi oleh polisi dengan

rentang usia 36-46 tahun sebanyak 32 orang dengan presentase sebesar 43,2 %.

2. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Unit Laka Lantas Polrestabes

Surabaya, diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Karakteristik Jenis Kelamin Responden Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	74 orang	100,0 %
Total		74 orang	100 %

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini seluruhnya didominasi oleh polisi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74 orang dengan presentase sebesar 100,0 %.

3. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Unit Laka Lantas Polrestabes Surabaya, diperoleh karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden Penelitian

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
1.	SMA	71 orang	95,9 %
2.	Strata 1	3 orang	4,1 %
Total		74 orang	100 %

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa jumlah responden terbanyak yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh polisi dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 71 orang dengan presentase sebesar 95,9 %.

4. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mengikuti Pelatihan RJP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Unit Laka Lantas Polrestabes Surabaya, diperoleh karakteristik responden berdasarkan pengalaman mengikuti pelatihan RJP sebagai berikut:

Tabel 1.4 Data Karakteristik Pengalaman Mengikuti Pelatihan RJP Responden Penelitian

No.	Pengalaman Mengikuti Pelatihan RJP	Jumlah	Presentase (%)
1.	Pernah	4 orang	5,4 %
2.	Belum Pernah	70 orang	94,6 %
Total		74 orang	100 %

Sumber Data Primer 2020

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa jumlah responden terbanyak yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh polisi yang belum pernah mengikuti pelatihan RJP sebanyak 70 orang dengan presentase sebesar 94,6 %.

5. Data Hasil Analisis SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.5 Hasil Analisis Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test Pengetahuan Kelompok Kontrol - Pre Test Pengetahuan Kelompok Kontrol	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	13 ^b	7.00	91.00
Kelompok Kontrol	Ties	24 ^c		
	Total	37		

Post Test Sikap Kelompok Kontrol - Pre Test Sikap Kelompok Kontrol	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	13 ^e	7.00	91.00
	Ties	24 ^f		
	Total	37		
Post Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan - Pre Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan	Negative Ranks	0 ^g	.00	.00
	Positive Ranks	37 ^h	19.00	703.00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	37		
Post Test Sikap Kelompok Perlakuan - Pre Test Sikap Kelompok Perlakuan	Negative Ranks	0 ^j	.00	.00
	Positive Ranks	37 ^k	19.00	703.00
	Ties	0 ^l		
	Total	37		

- a. Post Test Pengetahuan Kelompok Kontrol < Pre Test Pengetahuan Kelompok Kontrol
b. Post Test Pengetahuan Kelompok Kontrol > Pre Test Pengetahuan Kelompok Kontrol
c. Post Test Pengetahuan Kelompok Kontrol = Pre Test Pengetahuan Kelompok Kontrol
d. Post Test Sikap Kelompok Kontrol < Pre Test Sikap Kelompok Kontrol
e. Post Test Sikap Kelompok Kontrol > Pre Test Sikap Kelompok Kontrol
f. Post Test Sikap Kelompok Kontrol = Pre Test Sikap Kelompok Kontrol

- g. Post Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan < Pre Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan
h. Post Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan > Pre Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan
i. Post Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan = Pre Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan
j. Post Test Sikap Kelompok Perlakuan < Pre Test Sikap Kelompok Perlakuan
k. Post Test Sikap Kelompok Perlakuan > Pre Test Sikap Kelompok Perlakuan
l. Post Test Sikap Kelompok Perlakuan = Pre Test Sikap Kelompok Perlakuan

	Test Statistics ^a			
	Post Test Pengetahuan Kelompok Kontrol - Pre Test Pengetahuan Kelompok Kontrol	Post Test Sikap Kelompok Kontrol - Pre Test Sikap Kelompok Kontrol	Post Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan - Pre Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan	Post Test Sikap Kelompok Perlakuan - Pre Test Sikap Kelompok Perlakuan
Z	-3.606 ^b	-3.606 ^b	-6.083 ^b	-6.083 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test.
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan dari uji statistik yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* didapatkan hasil *asympt. sig. (2-tailed)* 0,000 yaitu nilai signifikan $p < \alpha = 0,000 < 0,05$ yang menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penerimaan terhadap H_1 mengandung arti bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas dalam penatalaksanaan resusitasi jantung paru pada korban kecelakaan lalu lintas di kota surabaya.

PEMBAHASAN

Hasil identifikasi penelitian tingkat pengetahuan dan sikap tentang penatalaksanaan resusitasi jantung paru sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada polisi lalu lintas yaitu pada pretest pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada dalam tingkat pengetahuan kurang dengan frekuensi sebanyak 70 orang polisi (94,6%), dan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 orang polisi (5,4%).

Sedangkan hasil dari pretest sikap menunjukkan bahwa sikap responden termasuk dalam sikap negatif dengan frekuensi sebanyak 70 orang polisi (94,6%), dan responden dengan sikap positif sebanyak 4 orang polisi (5,4%).

Menurut Notoatmodjo (2014), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pendidikan, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, sosial, dan budaya. Pendidikan merupakan suatu faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan informasi yang akurat sehingga dapat menambah pengetahuan seseorang dalam penatalaksanaan resusitasi jantung paru.

Menurut Budiman dan Riyanto (2014), sikap seorang individu dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional. Pengalaman pribadi untuk mendapatkan sebuah informasi yang akurat dapat membantu meningkatkan sikap seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau prosedur.

Hasil identifikasi penelitian tingkat pengetahuan dan sikap tentang penatalaksanaan resusitasi jantung paru setelah diberikan pendidikan kesehatan pada polisi lalu lintas yaitu pada posttest pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok perlakuan setelah

diberikan pendidikan kesehatan yang sebelumnya berada dalam kategori tingkat pengetahuan kurang menjadi kategori tingkat pengetahuan baik dengan frekuensi responden sebanyak 37 polisi (100 %) memiliki pengetahuan baik. Sementara pada kelompok kontrol setelah dilakukan posttest tidak menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan yang signifikan yang ditunjukkan dengan hasil frekuensi sebanyak 20 polisi (54,1 %) berada dalam kategori pengetahuan kurang, 13 polisi (35,1 %) kategori pengetahuan cukup, dan 4 polisi (10,8 %) kategori pengetahuan baik.

Sedangkan pada sikap responden setelah dilakukan posttest menunjukkan bahwa sikap responden pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan sikap dengan 37 polisi (100 %) berada dalam kategori sikap positif. Sebaliknya responden pada kelompok kontrol setelah dilakukan posttest tidak terlalu menunjukkan peningkatan sikap yang signifikan yang ditunjukkan dengan hasil frekuensi 20 polisi (54,1 %) tergolong dalam sikap negatif dan 17 polisi (45,9 %) termasuk dalam sikap positif.

Perubahan tingkat pengetahuan dan sikap pada kelompok perlakuan disebabkan karena dalam pemberian perlakuan/treatment berupa pendidikan kesehatan selain terdapat pemberian informasi, didalamnya juga didapatkan proses belajar sehingga berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan dan sikap kelompok perlakuan. Menurut Notoatmodjo (2014), proses belajar dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pengalaman atau melakukan suatu studi (proses belajar mengajar) yang diharapkan individu tersebut dapat menggali kemampuan yang terpendam dalam dirinya dengan mendorong untuk berfikir dan mengembangkan kepribadian dengan membebaskan diri dari ketidaktahuan.

Hasil analisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas dalam penatalaksanaan resusitasi jantung paru pada korban kecelakaan lalu lintas di kota surabaya yaitu pada kelompok perlakuan tingkat pengetahuan dan sikap telah dilakukan uji dengan menggunakan *wilcoxon signed ranks test* dan diperoleh hasil nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, karena nilai (p) lebih kecil dari (α), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas dalam penatalaksanaan resusitasi jantung paru.

Pemilihan metode pendidikan harus mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya,

tenaga, sarana dan prasarana, serta kondisi dari responden sehingga metode pendidikan yang disampaikan dapat berjalan dengan efektif. Metode pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode ceramah. Menurut Sudjana (2016), metode ceramah merupakan suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada individu atau kelompok sehingga dapat memperoleh sebuah informasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan dilakukannya pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas menjadi lebih baik dalam penatalaksanaan tindakan resusitasi jantung paru pada korban kecelakaan lalu lintas di kota Surabaya.

KESIMPULAN

1. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan resusitasi jantung paru, terdapat 4 responden (5,4 %) termasuk dalam pengetahuan baik dan 70 responden (94,6 %) termasuk dalam pengetahuan kurang.
2. Sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan resusitasi jantung paru sebagian besar adalah sikap negatif dengan jumlah 70 responden (94,6 %) termasuk dalam sikap negatif dan 4 responden (5,4 %) termasuk dalam sikap positif.
3. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan resusitasi jantung paru, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok perlakuan dengan 37 responden (100 %) termasuk dalam pengetahuan baik. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 4 responden (10,8 %) memiliki pengetahuan baik, 13 responden (35,1 %) memiliki pengetahuan cukup, dan 20 responden (54,1 %) memiliki pengetahuan kurang.
4. Sikap responden pada kelompok perlakuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan resusitasi jantung paru mengalami peningkatan sikap yang signifikan dengan 37 responden (100 %) termasuk dalam sikap positif. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 17 responden (45,9 %) memiliki sikap positif dan 20 responden (54,1 %) memiliki sikap negatif.
5. Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap yang signifikan dalam penatalaksanaan tindakan resusitasi jantung paru pada polisi lalu lintas yang termasuk dalam kelompok

perlakuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah mampu menjadi media yang efektif dalam penyampaian suatu materi.

SARAN

Perlu diadakannya pendidikan dan pelatihan tentang penatalaksanaan resusitasi jantung paru sebagai bentuk lanjut dari peningkatan pengetahuan untuk anggota polisi lalu lintas sehingga dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh anggota polisi lalu lintas jika menemui kasus kecelakaan di jalan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan memodifikasi metode pendidikan yang akan diberikan sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiman & Riyanto, A. 2014. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
2. Frame, Scott B. 2010. *PHTLS: Basic and Advanced Prehospital Trauma Life-Support*. Missouri: Mosby.
3. Hutapea, Elda Lunera. 2012. *Gambaran tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Kota Depok. Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia: Depok.
4. Ngurah, I Gusti Ketut Gede., Putra, I Gede Suyadnya. 2019. *Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung*. Jurnal Gema Keperawatan. 12 (1): 12-22. <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/viewFile/659/263>. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 14.30 WIB.
5. Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
6. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor.
7. Riskesdas. 2018. *Proporsi Cedera Karena Kecelakaan Lalu Lintas Menurut Provinsi*. <https://labdata.litbang.kemkes.go.id/ccount/c>

- [lick.php?id=19](#). Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 19.30 WIB.
8. Saputra, Dwi Abadi. 2017. *Studi Tingkat Kecelakaan Lalu Lintas Jalan di Indonesia Berdasarkan Data KNKT (Komite Nasional Keselamatan Transportasi) Dari Tahun 2007-2016*.
<http://ojs.balitbanghub.dephub.go.id/index.php/warlit/article/download/557/319>.
Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 16.00 WIB.
 9. Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 10. Suharsono, T., & Ningsih, D. K. 2014. *Penatalaksanaan Henti Jantung di Luar Rumah Sakit Sesuai dengan Algoritma AHA 2010. Edisi 4*. Malang: UMM Press.
 11. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
 12. World Health Organization. 2018. *Global Status Report on Road Safety 2018*. Geneva: *Management of Noncommunicable Diseases, Disability, Violence, and Injury Prevention (NVI)*.https://www.who.int/violence_injury_prevention/road_safety_status/2018/rss_summary.pdf?ua=1. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 19.00 WIB.